



Laporan Riset

Upside down Building: Suatu Karya Dekonstruksi Desain Arsitektur

I Made Marthana Yusa*

STMIK STIKOM Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 14 Februari 2016

Direvisi 20 Maret 2016

Diterima 27 Maret 2016

Kata Kunci:

Dekonstruksi

Desain

Arsitektur

Upside down

Abstrak

Pengoreksian *International Style* yang diprakarsai oleh Wolfgang Weingart (1960-an) disebabkan oleh prinsip desain modern dengan universalisme dan *singularitas* kebenarannya telah membatasi paradigma berpikir seorang desainer sehingga karya yang dihasilkan para desainer pada periode tersebut terlihat identik dan tipikal.

Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang *posmodernisme* yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya. Kehadiran *dekonstruksi* dilihat sebagai bagian dari *posmodernisme* yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistim pemikiran yang begitu ketat dan kaku.

Dekonstruksi Derrida menawarkan perbedaan dan penanggungan kebenaran makna atau disebut *différance*. Menghasilkan karya desain yang aneh, ganjil, maupun modern yang keluar dari aturan baku hendaknya bukan tujuan utama bagi para desainer. Lebih dari itu, para desainer wajib untuk bisa melihat dan merasakan perubahan budaya sehingga karya yang dihasilkan bisa adaptif terhadap dialektika sosial yang terjadi. Tulisan ini membaca teks penerapan *dekonstruksi* pada karya Desain, pada bahasan khusus menghadirkan *upside down building* atau "gedung yang terbalik" (*literally*) sebagai studi kasus.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Desain arsitektur mengalami dinamika yang menarik untuk dicermati. Motivasi dan aspek kebutuhan bangun ruang yang melandasi terbangunnya suatu wujud hunian dan lingkungan binaan (*built environment*) mulai berkembang tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan fisik, dan mental/psikis, namun mulai melampauinya sehingga menciptakan desain yang penuh kejutan (sensasi) yang hadir melawan batas-batas atau kaidah umum.

Ciri yang mudah dikenali adalah karakteristiknya berbeda dengan prinsip desain modern yang selalu diajarkan di kampus maupun akademi desain konvensional. Modernisme dalam desain, yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Belahan Barat, merupakan arus utama dan tonggak penting dalam keilmuan desain.

Pada masa inilah prinsip dasar estetis dan metode berpikir sistematis mulai diajarkan oleh Institusi Akademik Bauhauss (1919-1933) di Jerman. Karya-karya yang dihasilkan mencerminkan rasionalitas, minimalis, struktur yang ketat, serius, dan objektif.

Apa yang kemudian terjadi dalam konstelasi desain, yakni penolakan konsensus dan aturan baku seperti prinsip-prinsip desain, secara epistemologis dapat dihubungkan dengan apa yang terjadi di filsafat *postmodern*.

Ada satu pemikiran penting dalam *postmodernism* yang dampaknya begitu besar memengaruhi berbagai wilayah keilmuan seperti linguistik, bahasa, sastra, dan seni yaitu *dekonstruksi*.

Dekonstruksi benar-benar memutarbalikkan pemahaman semula tentang suatu struktur berpikir—yang pada tulisan ini bahasan khususnya adalah desain arsitektur, kemudian dalam proses berkaryanya berhasil mewujudkan sebidang bangunan yang benar-benar "terbalik". Bangunan ini kemudian dikenal sebagai '*Upside Down Building*'.

2. Memahami Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi merupakan reaksi terhadap modernisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. Modernisme dalam perkembangan filsafat ilmu berdasar pada rasio, *logos* dalam intelektual manusia. *Dekonstruksi* hadir dengan latar-belakang *postmodernism* yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya.

Kehadiran *dekonstruksi* dilihat sebagai bagian dari *postmodernism* yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistim pemikiran yang begitu ketat dan kaku.

* Peneliti koresponden: Kampus STMIK STIKOM Indonesia (STIKI Indonesia), Jl. Tukad Pakerisan no.97 Denpasar, BALI 80225. Mobile: +628157100816 | E-mail: made.marthana@gmail.com | Website : angelmarthy.com | angelmarthy.deviantart.com

Filsafat dalam sejarah perkembangannya membuat suatu rumusan yang jelas dan tepat mengenai apa yang ada di dunia ini. Dalam perumusan ini, hal-hal yang kabur, pengalaman-pengalaman pribadi harus dibersihkan, yang dalam istilah filsafat disebut sebagai di-abstraksi-kan; sehingga dapat dicapai suatu bentuk yang benar-benar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan logis.

Sedangkan dalam sikap *dekonstruksi*, suatu tatanan yang begitu teratur, yang telah diusahakan oleh modernisme, ingin dikembalikan ke dasar-dasar yang begitu jamak. Apabila ada sesuatu yang tertutup (*closed*) harus ada yang terbuka (*disclosed*), sehingga menjadi majemuk, kembali ke dasar. Dalam kaitan ini, *dekonstruksi* ingin memilah atau memecahkannya [1].

Dekonstruksi sebagai suatu konsep pemikiran dipopulerkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis, melalui tulisan dalam bukunya yang berjudul *Of Grammatology*. Buku tersebut diterbitkan di Perancis pada tahun 1967 dan baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1976 oleh Gayatri Spivak.

Buku tersebut merupakan yang paling penting merekam pemikiran Derrida karena di sana Ia memulai proyek filsafat *dekonstruksi* sebagai bentuk resistensinya terhadap dominasi *logosentrisme* atau metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*) dalam Filsafat Barat [2].

Koreksi terhadap *International Style* seperti yang diprakarsai oleh Wolfgang Weingart pada akhir tahun 1960-an dan diteruskan oleh Katherine McCoy serta beberapa desainer sesudahnya, merupakan sebuah refleksi terhadap arus utama yang prinsip desain dan filsafat estetikanya menjadi panutan dari tahun 1920-an sampai saat ini.

Widagdo [3], merangkum bahwa koreksi tersebut terjadi karena prinsip desain modern (*International Style*) dengan universalisme dan *singularitas* kebenarannya dianggap stagnan, *jumud*, tidak aspiratif terhadap kenyataan budaya yang berubah serta tidak lagi adaptif terhadap dialektika sosial yang ada. Atas dasar latar belakang yang demikian inilah para desainer yang terpengaruh falsalah *postmodernism* merasa jengah.

Jengah karena *International Style* telah dianggap sebagai patron yang dilegalisasi oleh institusi akademik dan wajib diikuti seluruh desainer jika ingin aman berada pada arus utama. Tata aturan tersebut akhirnya membatasi paradigma berpikir desainer sehingga karya desain yang dihasilkan terlihat identik dan tipikal karena tolok ukurnya hanya berasal dari satu perspektif (*singularitas* kebenaran).

Selama ini banyak karya desain arsitektur terbatas menggali kapasitas tersebut melalui komposisi tradisional seperti struktur *rigid* bangunan, simetri, keterukuran, *unity/kesatuan*,

keutuhan dan kestabilan. Sementara kapasitas lainnya seperti unsur-unsur kontradiksi dan oposisi tidak terangkum. Di sinilah tugas *dekonstruksi* mempertanyakan adanya keamanan, netralitas, ketunggalan dan kebakuan definisi.

Pertanyaan *dekonstruksi* mengajak orang untuk memperhitungkan hal-hal yang semula nampak marginal dan tak terkatakan, antara lain yang berada di antara dua posisi yang kontradiktif dan oposisional. *Dekonstruksi* menghidupkan wacana segala yang di antara dan bergerak di antara dua posisi tersebut. Maka keragaman makna menjadi penting dibandingkan konvensi untuk memegang pemahaman tunggal.

Apa yang ditawarkan oleh *dekonstruksi* Derrida dalam ranah desain adalah perbedaan dan penanguhan kebenaran makna atau *différance*. Melalui konsep ini suatu karya desain tidak diikat oleh sebarang bentuk *petanda* (makna dan arti) secara permanen, melainkan dibiarkan multi tafsir. Situasi tersebut membawa karya desain, sebagai kumpulan bahasa verbal dan visual, berada pada diseminasi makna, yakni kondisi ketiadaan atau kehampaan makna yang disebabkan telah dibongkarnya *petanda* dari relasinya dengan penanda [4].

Diseminasi makna mengakibatkan karya desain arsitektur sebagai wujud fisik hunian dilucuti dari tanggung jawab sosialnya sebagai penyampai pesan. Menerapkan *dekonstruksi* sebagai metode penciptaan (*encoding*) akan menghasilkan keragaman, pluralisme karya serta eksplorasi ide dan teknik tanpa batas. Hasil akhir karya desain dengan metode ini seringkali memperlihatkan anomali, disharmoni bahkan anti estetika karena perbedaan paradigma desain yang dimiliki oleh desainernya.

3. Metode

Metode kajian yang digunakan dalam menganalisis *Upside Down Building* mengadaptasi model *Dekonstruksi* Derrida. Tahap pertama, yaitu tahap verbal, adalah tahap yang sama dengan pembacaan kritis dengan pencarian paradoks dan kontradiksi dalam teks.

Pembacaan ini melawan teks sehingga dimungkinkan melahirkan makna baru teks. Tahap ini juga dapat membedakan apa yang dinyatakan pada teks dan apa yang tidak dinyatakan. Tahap kedua, yaitu tahap mencari makna yang lebih dalam pada keseluruhan teks.

Selain itu, Lubis (2014) [5] dengan merujuk pendapat Peter Barry, menjelaskan beberapa hal yang lazim dilakukan oleh seorang *deconstructionist*, yakni sebagai berikut:

1. Pembaca/penafsir teks membaca teks dengan tujuan melawan teks itu sendiri untuk menunjukkan apa yang dianggap sebagai 'ketidaksadaran tekstual'. Cara ini dapat menunjukkan bahwa makna yang diungkapkan (eksplisit atau makna permukaan teks) mungkin saja

berbanding terbalik dengan makna implisitnya (makna yang terdalam atau yang tidak dinyatakan).

2. Pembaca *dekonstruktif* memilih ciri-ciri permukaan dari kata-kata persamaan bunyi, akar makna kata, metafora yang sudah mati, namun mengedepankan itu sehingga berdampak krusial bagi makna teks secara keseluruhan.
3. Pembaca *dekonstruktif* berupaya membuktikan bahwa teks bersifat kurang padu dan kurang konsisten.
4. Pembaca *dekonstruktif* berkonsentrasi pada fragmen tertentu dengan menganalisisnya secara intensif, sehingga menghasilkan *monovokalitas*, tetapi juga melahirkan *multivokalitas* makna.

Pembaca *dekonstruktif* mencari berbagai jenis pergeseran dan patahan di dalam teks, dan memandangnya sebagai satu bentuk represi, atau yang sengaja dihapus atau sengaja dilewati oleh teks. Semua bentuk ketidaksinambungan ini yang disebut "patahan" yang membuktikan adanya aktivitas dan gerakan sebelumnya.

Untuk menerapkan *dekonstruksi* sebagai satu metode penciptaan, menurut Sugiharto [6] setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan. Pertama, mengidentifikasi hirarki oposisi biner pada suatu teks sehingga diperoleh istilah mana yang dianggap superior dan subordinat, misalnya wujud bangunan publik atau wujud hunian individu atau keluarga, atau hirarki struktur bangunan dengan implementasi konsep kaki-tubuh-kepala.

Kedua, oposisi tersebut dibalik, misalnya dengan mengusulkan pembalikan hirarki struktur bangunan menjadi kepala-badan-kaki. Hal ini yang nampak (di permukaan) pada visualisasi *Upside Down Building*. Ketiga, memperkenalkan istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi yang lama.

Penerapan *Dekonstruksi* Derrida sebagai satu metode penciptaan menimbulkan konsekuensi tersendiri. Seperti dijelaskan sebelumnya, untuk menghindari pemaknaan tunggal, *dekonstruksi* memberikan apresiasi terhadap keragaman, eksplorasi ide dan teknik tanpa aturan sehingga unsur kebaruan mudah diperoleh. Namun konsekuensinya, aspek komunikasi menjadi kurang tercapai karena komunikasi membutuhkan kesamaan tafsir atas makna agar pesan mudah dipahami.

Sebagai solusi, *Dekonstruksi* Derrida dilakukan secara parsial agar unsur kebaruan serta aspek komunikatif bisa tercapai sekaligus. Jika kemudian ada anggapan bahwa penerapan *dekonstruksi* pasti akan menghasilkan karya yang antiestetis, sebenarnya hal itu merupakan perbedaan dalam memahami definisi estetika. Falsafah estetika setiap era dan

kebudayaan tentu berbeda. Apa yang didoktrin sebagai keindahan oleh para modernis faktanya justru berlawanan dengan para *postmodernist*.

Kurang tepat jika *dekonstruksi* kemudian hanya dianggap sebagai tren sehingga para desainer berlomba-lomba membuat karya desain dengan tampilan yang antiestetis. Semangat untuk selalu kritis terhadap hal yang baku dan final dengan menekankan untuk selalu bereksplorasi secara bebas adalah benang merah dari *Dekonstruksi* Derrida pada ranah desain.

4. Pembacaan Dekonstruksi Karya *Upside Down Building*



Citra 1. The Other Upside Down House di Jerman

Sumber : <http://www.odditycentral.com/pics/the-other-upside-down-house.html>

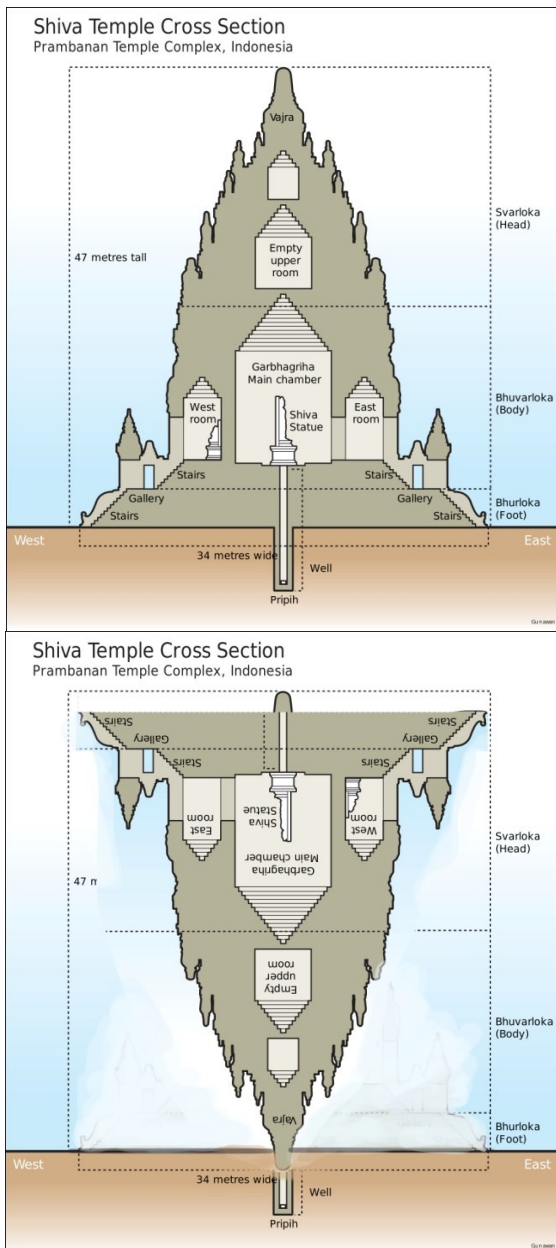
Pembaca dapat melihat visualisasi rumah yang "terbalik" pada Citra 1 dan 2. Rumah ini diberi nama '*The Other Upside Down House*' kata '*the other*' di depan kata '*upside down house*' menandakan bahwa ada rumah terbalik lain yang pernah dibuat di dunia. Rumah yang terlihat pada citra 1, adalah rumah yang berada di Jerman.



Citra 2. Proses Konstruksi The Other Upside Down House di Jerman

Sumber : <http://www.odditycentral.com/pics/the-other-upside-down-house.html>

Rumah yang dibangun secara sengaja ini memang "terbalik", dengan hirarki struktur bangunan yang terbalik juga. Hirarki struktur bangunan yang biasanya mengikuti pondasi kaki-tubuh-kepala, diputarbalikkan menjadi hirarki kepala-tubuh-kaki. Itu seperti membalikkan badan manusia. Pembaca dapat melihat ilustrasinya pada Citra 3, yang memperlihatkan bagaimana jika seandainya Struktur Candi Siwa di Prambanan terbalik, maka hirarki struktur bangunannya pun terbalik.



Citra 3. Ilustrasi keterbalikan hirarki struktur bangunan Candi Siwa. Reproduksi dari sumber :

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/9/99/Prambanan_Cross_Section_Shiva.svg/2000px-Prambanan_Cross_Section_Shiva.svg.png

Dibangun pada tahun 2008, untuk *eksibisi* seni, bangunan ini (Citra 1 dan 2) berlokasi di Usedom, sebidang pulau di Sebelah Utara Jerman. Proyek ini dibiayai dan dibangun oleh Arsitek Polandia bernama Klausdiusz Golos dan Sebastian Mikiciuk, yang motivasi awalnya untuk membuat sesuatu yang berbeda. Pada kenyataannya, rumah dengan model yang sama juga dibangun di negara asal mereka di Polandia dan Rusia.

Sang Arsitek mengatakan mereka terinspirasi dari struktur serupa yang sudah ada di Amerika maupun Spanyol, yang terlihat terbalik dari luar (eksterior), tetapi tetap normal (tidak terbalik) di dalam ruangan rumah (interior). Pengunjung yang memasuki rumah ini merasakan pusing, terdisorientasi, atau bahkan ter-alienasi. Jika pembaca melihat interior bangunan terbalik ini pada Citra 4, 5 dan 6, akan mengerti kesan yang disampaikan pengunjung tadi.



Citra 4. Interior Rumah Terbalik (1)

Sumber : <http://www.odditycentral.com/pics/the-other-upside-down-house.html>

Pengalihfungsian bangunan rumah tinggal menjadi karya seni monumental merupakan cara-cara umum yang dilakukan pada masa kontemporer melalui mazhab *postmodernism*. Hal ini bisa kita lihat pada kajian atas bangunan terbalik ini.



Citra 5. Interior Rumah Terbalik (2)

Sumber : <http://www.odditycentral.com/pics/the-other-upside-down-house.html>



Citra 6. Interior Rumah Terbalik (3)

Sumber : <http://www.odditycentral.com/pics/the-other-upside-down-house.html>

5. Kesimpulan

Karya desain yang dirancang dengan prinsip-prinsip *postmodernism*, meski menjadi minoritas karena tidak mengikuti arus utama, ternyata diterima pasar karena unsur kebaruannya sangat tinggi.

Meski aspek komunikatifnya masih diperdebatkan namun apresiasi *Dekonstruksi* Derrida terhadap perbedaan dalam segi gaya desain, prinsip desain, tujuan perancangan maupun filsafat estetika yang mendasarinya memberi sumbangan teori yang sangat berarti.

Menerapkan *dekonstruksi* sebagai satu metode penciptaan (*encoding*) dapat membuat eksplorasi karya tidak terbatas oleh aturan apa pun. Namun karya tersebut akan kurang atau bahkan tidak komunikatif karena ada pemaknaan yang multitafsir sebagai dampak langsung dari penerapan *dekonstruksi*. Menghasilkan karya desain yang ganjil, aneh, maupun modern minimalis hendaknya bukan menjadi tujuan utama bagi desainer ketika berkarya.

Desainer wajib untuk bisa melihat dan merasakan perubahan budaya sehingga karya yang dihasilkan bisa adaptif terhadap dialektika sosial yang berkembang. Untuk bisa melakukan itu ia membutuhkan bekal teori, teknis serta *attitude* positif dan bertanggung jawab sebagai seorang desainer, dalam hal ini arsitek.

Berdekonstruksi dalam praktik desain bukanlah semata-mata menunjukkan bahwa desain adalah permainan elemen-elemen desain yang bersandar pada bentuk-bentuk standar, nilai-nilai estetika yang baku saja, tetapi *berdekonstruksi* dalam desain adalah mendesain dengan menggunakan *dekonstruksi* sebagai metoda atau strategi penanganan desain.

Kehadiran *dekonstruksi* dalam Desain Arsitektural diarahkan agar dapat memiliki makna yang lebih kaya; dapat menjadikan Desain Arsitektural lebih komunikatif dan menawarkan makna-makna yang lebih beragam dan variatif.

Referensi

- [1] Istanto, Freddy H. 2003. "Dekonstruksi Dalam Desain Komunikasi Visual: Sebuah Penjelajahan Kemungkinan, Studi Kasus Desain Iklan Rokok A-mild". NIRMANA Vol. 5, No.1, Januari 2003: 48-71 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain –Universitas Kristen Petra. Data telah diakses melalui halaman *website*: <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>
- [2] Fayyadl, M.A. 2012. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS
- [3] Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- [4] Kusumandyoko, Tri Cahyo. 2014. "Jejak Dekonstruksi Derrida Dalam Desain". URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 3, No.1 (Maret 2014): 43-54
- [5] Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press
- [6] Sugiharto, I.B. 1996. *Postmodernism: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.